



**METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Lis Yulianti Syafrida Siregar¹

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

lisyulianti@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

As entrusted by Allah, children are the responsibility of parents who must be educated in Islam in order to be the savior of parents in life in this world and in the hereafter. However, in practice, not all parents understand how to educate their children properly. Parents' mistakes in choosing the method of educating children can have a negative impact on the psychological development and personality of the child. Islam provides guidance to educate children through several methods, namely the Al-quran dialogue method, the Al-quran narrative method, exemplary methods, practice and deed methods, ibrah and mau'izzah methods, as well as targhib and tarhib methods. Finally, the choice of method used is left up to the ability of parents to apply it and pay attention to the child's condition. The choice of one method or the use of a combination of methods is a parent's discretion which does not need to be doubted on its effectiveness because the source of this method is the Al-Quran and the hadith of the Prophet Muhammad.

Keywords: Method, Educate Children, Islam

Abstrak

Sebagai titipan Allah, anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus didik secara Islam agar dapat menjadi penyelamat orang tua dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Namun dalam praktiknya tidak semua orang tua memahami bagaimana cara mendidik anak yang baik. Kesalahan orang tua memilih metode mendidik anak dapat berdampak buruk terhadap tumbuh kembang kejiwaan dan kepribadian anak. Islam memberi tuntunan mendidik anak melalui beberapa metode, yaitu metode dialog Al-qur'an, metode kisah Al-qur'an, metode keteladanan, metode praktik dan perbuatan, metode *ibrah dan mau'izzah*, serta metode *targhib* dan *tarhib*. Akhirnya, pemilihan metode yang digunakan diserahkan kepada kemampuan orang tua menerapkannya serta memperhatikan kondisi anak. Pemilihan satu metode ataupun penggunaan kombinasi metode merupakan diskresi orang tua yang tidak perlu diragukan lagi efektivitasnya karena metode tersebut sumbernya adalah Al-quran dan hadist Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Metode, Mendidik Anak, Islam



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah terindah yang diberikan Allah swt kepada insan yang sudah menjalain tali pernikahan. Kehadiran seorang anak sangat diharapkan dari suatu hubungan yang sudah terikat tali pernikahan. Dalam hubungan pernikahan tentunya anak adalah suatu harapan yang sanagt dinantikan kehadirannya. Karena bagi seorang perempuan sungguh suatu kemuliaan dan kebanggaan padanya apabila sudah dikaruniai oleh Allah swt dengan seorang anak, karena dengan demikian secara otomatis dapatlah dia dipanggil dengan sebutan “ibu” demikian juga halnya dengan seorang lelaki, apabila sudah dikaruniai anak maka dapat menambah semangat dalam dirinya untuk bekerja, karena ada seorang anak yang akan memanggilnya dengan sebutan “ayah”.

Namun sebahagian orang tua adayang beranggapan bahwa anak adalah merupakan beban bagi mereka, karena harus menafkahi, membiayai sekolah, pakaian, dan mempersiapkan tabungan dan lain-lain untuk masa depan anak-anaknya. Sehingga anak dianggap sebagai beban bagi orang tuanya. Tapi yang perlu di ingat dan diyakini adalah bahwa ketika Allah swt telah memberi titipan“anak” kepada orang tua, sudah pasti Allah akan memberikan jalan rezki bagi kedua orang tuanya. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-‘Isra/17:31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ۝ ٣١

31. *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*¹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah mengatur semua rezki bagi hamba-hambanya, oleh karena itu tugas orang tua hanya lah berusaha untuk mendapatkan rezki yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dan Allah juga mengibaratkan anak sebagai perhiasan bagi suatu keluarga, karena menurut Muhyidin “kelahiran seorang anak mendatangkan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya”²

Firman Allah swt Q.S Ali-Imaran/3:14

¹Muhammad Taufiq, *Qur'an in Word*, version 3.0, n.d.

²N. Hartini, “Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam,” *Ta'lim*, 2011, 39–40.



رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْبِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ١٤

14. *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Dan karena anak merupakan rezki dan amanah yang dititipkan oleh Allah swt kepada kedua orang tua, maka sudah kewajiban bagi orang tua untuk menjaga, melindungi, membimbing dan mendidik anak agar sipenerimaamanah (orang tua) kelak dapat mempertanggung jawabkan amanah yang dititipkan oleh Allah swt kepadanya. Sebagaimana halnya dengan harta benda adalah suatu rezki, maka anak juga adalah rezeki bagi kedua orang tua.

Namun sebagaimana rezki yang terkadang dapat menjadi bencana bagi sipenerimaannya jika tidak pandai dalam memelihara dan mengatur rezki tersebut, demikian pula lah dengan anak, anak juga dapat menjadi bencana bagi orang tuanya, Jika orang tuatidak mampu mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh agama.

Firman Allah swt Q.S At-thgabun /64:15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

15. *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.³*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa sebagai orang tau haruslah memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak dengan baik, sehingga anak tersebut dapat memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada orang tuanya. Anak dalam tulisan ini disebutkan adalah anak yang usia mulai dari 0-8 tahun. Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa tugas orang tua adalah memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anaknya baik berupa materi maupun non materi yakni cinta dan kasih sayang yang merupakan faktor utama dalam pendidikan anak. Selain itu islam juga mengajarkan cara mendidikanak dengan kelembutan

³Taufiq, *Qur'an in Word*.



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidempuan.ac.id

bukan dengan kekerasan. Maka untuk itu menjadi orang tua harus mengetahui cara/metode mendidik anak, sehingga anak dapat menjadi penyelamat dunia dan akhirat bagi orang tuanya. Maka berangkat dari uraian diatas tulisan ini dimulai dan diberi judul “Metode mendidik anak tanpa kekerasan dalam perspektif islam”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2013). Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, dimana data sekunder tersebut dikumpulkan melalui buku teks, jurnal ilmiah, periodical (Nazir, 2014), e-book, website, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan, dianalisis secara kualitatif dengan model Miles and Huberman. Menurut Mile dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah. Empat langkah tersebut meliputi data collecting (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Mendidik Anak

Dalam kamus Bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴ Menurut Wijanarko mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum⁵. Menurut Ahmad tafsir mendidik adalah serangkaian nyata usaha orang tua dalam menyelamatkan fitrah Islamiyah anak, mengembangkan potensi fikir anak, potensi rasa, karsa, kerja dan mengembangkan potensi sehat anak.⁶ Dari pendapat tersebut dapat

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, vol. 14 (Balai Pustaka: Jakarta, 2016). Hal 291

⁵Markus Masan Bali, “Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 800–810.

⁶Muhammad Wisnu Khumaidi, Muhammad Ari Wibowo, and Masfiatul Asriyah, “Mendidik Anak Supernormal Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *An Naba* 2, no. 1 (2019): 21–34.



disimpulkan bahwa mendidik adalah membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik sesuai dengan atuaran dan norma-norma dalam kehidupan dan agama.

Pengertian anak dalam kamus Bahasa Indonesia adalah turunan yang kedua.⁷Anak menurut Wasti Soemanto adalah seorang yang berada pada suatu masa dan perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁸Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT.⁹Anak adalah semua individu manusia yang berusia 0-18 tahun.¹⁰Didalam Al-qur'an menyebutkan anak dengan salah satu istilah *Zurriyah*. Sebagaimana firman Allah swt Q.S Ali- Imran 3: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن كَانَ الذَّكَرُ كَلَّانْتِي وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".¹¹

Dari beberapa uraian diatas bahwa anak itu adalah turunan kedua yang masih menuju tahap perkembangan kearah dewasa yang masih membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan dari orang tua.

Pengertian Mendidik anak adalah membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi anak (turunan kedua) kearah yang lebih baik dari suatu masa yang menuju kedewasaan. Dalam arti lain mendidik anak adalah tugas orang tua untuk membimbing,

⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.hal.35

⁸Khumaidi, Wibowo, and Asriyah, "Mendidik Anak Supernormal Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁹Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–136.

¹⁰Nasri Hamang and Adnan Achiruddin Saleh, *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Penerbit Aksara Timur, 2019).hal 45

¹¹Muhammad Taufiq, *Quran in Word*, version 3.0, n.d.



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

mengarahakan serta mengembangkan potensi anaknya. Mendidik anak merupakan hal yang wajib bagi setiap orang tua, karena anak merupakan amanah yang dititipkan Allah swt kepada kedua orang tuanya, yang kelak pertanggung jawabannya akan diminta oleh Allah swt. Selain itu orang tua juga merupakan guru utama bagi anak. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya lah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.

Dari hadis di atas tampak jelas bahwa orang tua merupakan actor utama dalam pembentukan pribadi anak dalam keluarga. Perkembangan anak tergantung bagaimana cara orang tua mengarahkan dan mendidik anak-anaknya. Karena setiap anak mempunyai potensi dan bakat masing-masing yang telah diberikan oleh Allah swt. Maka jika orang tua tidak mampu melihat kearah mana potensi yang dimiliki anaknya, maka anak tidak akan bisa berkembang, juga sebaliknya. Hadis Rasulullah diatas juga dipertegas oleh Allah swt dalam firmanNya Q.S Al-Tahrim/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

6. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat tersebut jelas menyebutkan kepada orang-orang beriman bukan hanya menjaga dirinya saja dari siksa api neraka, melainkan juga menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Cara menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka adalah antara lain dengan cara mendidiknya, yakni membentuk sikap dan perilaku dengan nilai-nilai ajaran agama secara luas, yaitu tampak dalam ucapannya selalu benar, sikapnya selalu jujur, perilakunya selalu menjalankan ajaran agama, mematuhi berbagai peraturan dan perundangan yang ditetapkan pemerintah.¹² Sehingga anak tumbuh sesuai dengan menjadi apa yang diharapkan oleh setiap orang tua yang ada didunia ini.

2. Mendidik Anak tanpa kekerasan

¹²Nata Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, vol. 1 (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012).hal. 199



a. Kekerasan (*bullying*) adalah suatu tindakan kekuasaan yang dilakukan untuk melukai dan mengintimidasi orang lain dengan sengaja yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.¹³ Kekerasan pada anak pada mulanya terjadi dilingkungan keluarga yang mempunyai masalah internal dalam keluarga, baik itu dari ibu atau ayah maupun saudara abang, kakak dll. Salah satu kekerasan yang terjadi melalui orang tua secara tidak disadari adalah:

1. Orang tua yang emosional, sering marah-marah sehingga timbullah dalam fikiran anak bahwa mereka tidak diinginkan kehadirannya didunia ini, mereka jelek, bodoh dll.

Orang tua yang mengalami psikologi berkepanjangan yang dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Misalnya sensitive, kurang sabar, stress, mudah marah, dan melampiaskan kekesalan dan kemarahannya kepada anak. Sehingga kondisi itu dapat berpengaruh kepada anak, dan mengakibatkan anak pun meniru orang tua cepat marah dan sensitive.¹⁴ Dalam pandangan Islam keluarga bukan hanya lingkungan pertama tetapi lingkungan utama dalam membentuk kepribadian anak. Dorothy Law Nottle, sebagaimana dikutip Save M. Dagun (Lestari & Ngatini, 2010, p. 3), mendeskripsikan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui tulisan berikut:

"Anak belajar dari kehidupannya.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri.

¹³Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Kekerasan Dalam Pendidikan," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 1, no. 01 (2013).

¹⁴Siregar.



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan"*¹⁵

Dari tulisan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan pribadi anak. Artinya jika anak dididik dengan kasih sayang, maka anak akan tumbuh dengan penuh cinta dan kasih, namun jika anak dididik dengan kekerasan maka anak juga akan tumbuh menjadi anak yang kasar.

Kekerasan pada anak merupakan refleksi dari kegagalan orang tua mendidik dan mengasuh anaknya. Untuk itu keluarga memiliki peranan yang besar dalam menekan tindak kekerasan kepada anak. Maka yang harus diperhatikan dan diberikan kepada anak adalah kasih sayang, perhatian dan cinta kasih dari keluarga. Sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang penyayang dan patuh kepada orang tua. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya orang tua harus lebih banyak lagi menambah pengetahuannya tentang cara mendidik anak agar tidak menyesal dikemudian hari.

b. Metode mendidi anak dalam perspektif islam

Adapun cara/metode mendidik anak hebat menurut H.Amirullah seorang instruktur seminar pendidikan islam adalah metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita/kisah, penghargaan dan hukuman, curhat, dan bermain.¹⁶ Danyang sesuai dalam tuntunan islam yang perlu diperhatikan oarng tua dalam mendidikanak adalah menanamkan ketauhidan, mengajarkan agama, mendidik akhlak, mendidik kejujuran dan keadilan, memberi contoh keteladanan yang baik.¹⁷ Dari kedua pandangan dalam mendidik anak tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan kepada orang tua bagaimana cara atau metode mendidik anak dalam perspektif islam.

Selain itu Menurut Abu Guddah dalam bukunya berjudul *Al Rasûl Al Mu'allim saw. wa asâlibuhu fi al Ta'lîm* menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah saw. selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai

¹⁵Hartini, "Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam."

¹⁶Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam," in *Forum Paedagogik*, vol. 8, 2016, 107–121.

¹⁷Nurjanah Nurjanah, "Kekerasa Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2, July (2018): 27–45.



dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat.¹⁸

Setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah saw., yaitu :

1. Metode dialog Qurani dan nabawi.

Maksud dialog dalam metode ini adalah pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antarmanusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Alquran, yaitu khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, dan nabawiyah.¹⁹

2. Metode kisah Alquran dan nabawi.

Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Alquran. Bercerita adalah salah satu metode untuk mendidik anak, agar nilai-nilai moral, pengetahuan, dan sejarah dapat disampaikan dengan baik. Melalui metode bercerita pula, anak dilatih untuk menjadi pendengar yang kritis dan kreatif. Maka guru anak usia dini sebaiknya pandai bercerita.²⁰ Cerita merupakan faktor akhlah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan akidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara berbentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat daya tangkap anak secara bertingkat dan berkembang.²¹

Dalam Alquran Allah swt. berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

¹⁸Abd Al Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasul al Mu'allim Saw Wa Asalibuhu Fi al Ta'lim* (Translated by Sumedi and R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hal 57

¹⁹Udzlifatul Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Living Hadis* 2 (2017): 83–115.

²⁰Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414–431.

²¹Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012).



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

3. *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

Salah satu contoh yang sering diperdengarkan yaitu tentang pendidikan seperti mengajarkan anak-anak tentang bagaimana cara mentaati Allah dan menceritakan tentang ketauladanan dan ketaatan kepada Allah swt yaitu kisah tentang Nabi Ismail yang hendak disembelih oleh ayahnya Nabi Ibrahim karena taat akan perintah Allah swt, lalu Nabi Ibrahim melaksanakannya. Yang mana Nabi Ibrahim mendapat wahyu melalui mimpi hendak menyembelih Ismail anaknya, lalu Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya tersebut kepada Ismail, dengan senang hati Ismail mengatakan kepada ayahnya Ibrahim “wahai ayahku lakukanlah yang diperintahkan oleh Allah swt kepadamu, aku akan tetap sabar dan ikhlas menghadapinya”. Namun ketika Nabi Ibrahim hendak menyembelih Ismail Allah swt melalui malaikat jibril menggantinya dengan seekor kambing. Dari perintah inilah asal mula perintah Allah swt untuk melaksanakan Qurban. Dari kisah ini dapat diambil pelajaran tentang kepatuhan anak kepada orang tua yang membawa orang tua kepada keikhlasan dan ketaqwaan kepada sang khalik yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

3. Metode keteladanan.

Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan mutlak dari anaknya. Rasul sebagaimana yang dinyatakan Alquran adalah suri tauladan dalam setiap detik kehidupan beliau. Beliau mengajar dengan memberi contoh atau teladan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa: *"Rasulullah saw. senantiasa bangun untuk salat malam (tahajud) sehingga kedua mata dan kakinya bengkak. Lalu beliau ditanya: 'Bukanlah Allah telah mengampuni segala dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Nabi menjawab: 'Apakah tidak pantas aku menjadi hamba yang bersyukur?'".²²*

Mendidik anak melalui keteladanan/ memberi contoh keteladanan

²²Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam* (Dar al-Salam, 1994).hal.6



Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu sesuatu (perbuatan, barang, dsb) yang patut ditiru; contoh.²³Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Keteladanan dalam mendidik anak sangat dibutuhkan karena secara psikologis, anak lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk orang tuanya. Orang tua dalam rumah tangga adalah contoh ideal bagi anak. Menurut Dindin Jamaludin salah satu ciri anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya. M.Ngalim puwanto juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat penting bahkan yang paling utama.²⁴ Jadi keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dapat melekat kedalam jiwa anak. Karena sifat anak adalah meniru apayang dilihatnya. Sehingga sebagai orang tua hendaklah dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai uswatun hasanah bagi umatnya.

Firman Allah Q.S Al-ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁵

ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan bagi umatnya, kebaikan-kebaikan yang dicontohkan oleh Rasulullah hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya tentang mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus

²³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.hal.1231

²⁴Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia* 5, no. 1 (2019): 291595.

²⁵Taufiq, *Qur'an in Word*.



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidempuan.ac.id

ditanamkan kepada anak Sehingga anak akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik.

Dalam islam keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasūlullāh. Rasūlullāh mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Begitulah contoh keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Maka sebagai umatnya sudah selayaknya kita meniru keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Maka jika orang tua menghendaki agar anaknya mencintai Allah dan Rasulnya, maka orang tua harus menunjukkan sikap cinta kepada Allah dan Rasulnya, seperti ketika kita menyuruh anak mengerjakan shalat fardhu, orang tua tidak boleh hanya dengan ucapan kalimat perintah saja kepada anak, namun harus dilakukan dengan tindakan langsung yaitu dengan mengajak anak laki-lakinya melakukan shalat dimesjid ataupun dirumah dengan berjama'ah, sambil menanamkan pengetahuan kepada anak bahwa seorang laki-laki dianjurkan untuk shalat berjama'ah di masjid. Begitu juga halnya dengan ibadah-ibadah Sunnah lainnya seperti membaca Al-qur'an, puasa Sunnah, bersedekah, berbuat baik kepada tetangga, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dll.

Metode Keteladanan ini merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, dalam metode keteladanan orang tua harus mencontohkan langsung kepada anak, sehingga orang tua dituntut harus terus menggali ilmu pengetahuan agar dapat menjadi guru dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, sehingga mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Mendidik anak melalui keteladanan dapat membentuk akhlakul karimah anak. Karena anak telah melihat dan meniru secara langsung dari orang tua tentang kebaikan-kebaikan yang dicontohkan oleh orang tua kepada anaknya. Jadi jika akhlak anak baik, itu merupakan cerminan dari akhlak orang tuanya. Maka mendidik anak dengan



keteladanan dan akhlak adalah merupakan warisan yang tidak ternilai harganya. Sebagaimana Hadist Rasulullah saw. “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih mahal nilainya dari pada mendidik akhlak karimah”. (H.R. Bukhari)

4. Metode praktek dan perbuatan.

Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Metode ini bisa dipakai misalnya dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalkan cara makan dan minum. Dalam sebuah riwayat dikisahkan:

"Dari Ibnu 'Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Akrabillah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik,'" (H.R. Tabrani) (Thalib, 1996, p. 78)

5. Metode *ibrah* dan *mau'izzah*. Dengan metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.

6. Metode *targhib* dan *tarhib*. Istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment.

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain metode hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang tua, apabila perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar, dan salah satu fungsi hukuman adalah mendidik anak agar lebih baik.

Dalam pandangan Psikologi Islam merujuk pada hadits yang menyatakan bahwa “Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat ketika mereka telah berumur 7 (tujuh) tahun; dan pukullah mereka (apabila enggan melakukannya) ketika telah berumur 10 (sepuluh) tahun”. Hadits ini jelas memerintahkan orang tua agar memukul anak dengan alasan kebaikan.²⁶

Menurut Ulwan dalam memberikan hukuman diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak, yaitu : pertama, dengan lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.

²⁶Hamang and Saleh, *Bimbingan Klasikal Islami*.hal 40



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

Kedua, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Ketiga, dalam upaya pembenahan anak, hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling keras.²⁷

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa :

"Dahulu Rasulullah saw. membariskan 'Abdullah, 'Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak pamannya, Al 'Abbas ra. dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda: "Barang siapa yang paling dulu sampai kepadaku, maka dia akan mendapatkan anu dan anu." Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat Nabi saw. berada. Setelah mereka sampai kepadanya, maka ada yang memeluk punggungnya dan ada pula yang memeluk dadanya dan Nabi saw. menciumi mereka semua serta menepati janjinya kepada mereka" (H.R. Ahmad)(Rahman, 2005, p. 153)²⁸

Kesimpulan

Dalam mendidik anak Islam dengan tegas melarang kekerasan, namun dalam hal yang bersifat mendidik terdapat pengecualin selama pemberian hukuman itu tidak melampaui batas yang dapat membuat trauma luka fisik kepada anak. Pemberian hukuman adalah jalan terakhir yang ditembus dalam mendidik anak.

Setiap orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya jadi anak yang shalih dan shalehah, oleh karenanya orang tua harus mengetahui cara/ metode mendidik anak agar keinginannya bisa terwujud. Ada 6 metode yang dicontohkan oleh Rasulullah, Yaitu:

1. Metode dialog Qurani dan nabawi.
2. Metode kisah Alquran dan nabawi.
3. Metode keteladanan.
4. Metode praktek dan perbuatan
5. Metode *ibrah* dan *mau'izzah*
6. Metode *targhib* dan *tarhib*. (*reward and punishment*.)

²⁷Niken Ristianah, "Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 23–34.

²⁸Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Vol. 1. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Anisa, D., & Ikawati, E. (2020). Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berbasis Gender: Tinjauan Sosiologi Hukum. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 137-146.
- Bali, Markus Masan. "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 800–810.
- Chasanah, Udzlifatul. "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2 (2017): 83–115.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414–431.
- Gade, Fithriani. "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012).
- Ghuddah, Abd Al Fattah Abu. *Al Rasul al Mu'allim Saw Wa Asalibuhu Fi al Ta'lim*. Translated by Sumedi and R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Hamang, Nasri, and Adnan Achiruddin Saleh. *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Penerbit Aksara Timur, 2019.
- Hartini, N. "Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam." *Ta'lim*, 2011, 39–40.
- Khumaidi, Muhammad Wisnu, Muhammad Ari Wibowo, and Masfiatul Asriyah. "Mendidik Anak Supernormal Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *An Naba* 2, no. 1 (2019): 21–34.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia* 5, no. 1 (2019): 291595.
- Nurjanah, Nurjanah. "Kekerasa Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2, July (2018): 27–45.
- Ristianah, Niken. "Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 23–34.



METODE MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

- Siregar, Fitri Rayani. “Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam.” In *Forum Paedagogik*, 8:107–121, 2016.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. “Kekerasan Dalam Pendidikan.” *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 1, no. 01 (2013).
- Taubah, Mufatihatus. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–136.
- Taufiq, Muhammad. *Qur'an in Word* (version 3.0), n.d.
- . *Quran in Word* (version 3.0), n.d.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam*. Dar al-Salam, 1994.
- W.J.S Poerwadarminta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Vol. 14. Balai Pustaka: Jakarta, 2016.